

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan (Kemendiknas, 2003). Untuk melaksanakan pendidikan yang bermutu, guru memegang peranan yang penting. Dibutuhkannya pengetahuan serta keterampilan yang menunjang tercapainya kualitas pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran (Widyaningsih S.R. dkk., 2012, hlm. 266).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum, bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demokratis dan bertanggungjawab Permendiknas (dalam Widyaningsih S.R. dkk., 2012, hlm. 266). Kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan harus interaktif, inisiatif, inspiratif, menyenangkan, menantang peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan kreatif Permendiknas (dalam Widyaningsih S.R. dkk., 2012, hlm. 267). Kegiatan pembelajaran salah satunya tidak terlepas dari yang namanya mata pelajaran. atau pelajaran merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri (Widiastuti dan Santosa, 2014, hlm. 197). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang dipelajari dan selalu ada disetiap jenjang pendidikan.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Fowler et-al (dalam Artayana 2013. hlm. 2). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nokes (dalam Artayana 2013, hlm. 2) IPA adalah “pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metoda khusus”. *Webster's New Lollegiate Dictionary* (1981) menyatakan “*natural science knowledge oncerned with the physical word and its phenomena*” yang artinya ilmu

pengetahuan alam atau sains adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya. Dapat disimpulkan bahwa IPA ilmu sistematis yang berhubungan dengan gejala alam dan diperoleh dengan metoda khusus seperti pengamatan hingga memperoleh kesimpulan.

Pendidikan IPA diarahkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dan fenomena-fenomena alam (dalam Prastantya 2015, hlm. 1). Pengertian tersebut sejalan dengan hakikat IPA yaitu sebagai produk, proses, dan pengembangan sikap ilmiah. IPA sebagai produk merupakan kumpulan hasil kegiatan empirik dan kegiatan analitik yang dilakukan para ilmuwan selama berabad-abad. Bentuk IPA sebagai produk adalah fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori IPA (Sudana dkk., 2010). IPA sebagai proses merupakan prosedur atau metode-metode penelitian yang digunakan oleh para ilmuwan yang sering disebut metode ilmiah (Suastra, 2009).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar yang perlu diajarkan adalah produk dan proses IPA karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa dari IPA yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, supaya siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalaman kesehariannya (Tiarani, 2007). Oleh karena itu, pembelajaran IPA mengharuskan siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mampu diingatnya lebih lama untuk memudahkan siswa dalam menerima konsep-konsep yang akan diajarkan pada materi selanjutnya. Agar siswa dapat memahami konsep dan mengingatnya lebih lama maka disinilah peranan guru dalam meramu dan menyajikan pelajaran untuk mendukung tingkat keberhasilan pemahaman konsep siswa salah satunya dengan cara metode ilmiah.

Kegiatan ilmiah yang diterapkan pada pengajaran IPA di sekolah dasar dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diperoleh selama pembelajaran. Pemahaman konsep menurut Hamzah (dalam Artayana 2013, hlm. 3) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan, dan menanamkan sesuatu.

Paradigma pembelajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitik beratkan peranan pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peranan lebih banyak kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Dantes (dalam Tangkas 2012, hlm. 2).

Namun, bertolak belakang dari uraian tersebut, Langkah-langkah kegiatan diatas seharusnya telah diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di SD/MI. Namun, pada kondisi nyata guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Ruseffendi (dalam Widiastuti dan Rusgianto, 2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa metode pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran di mana guru mendominasi kelas, mengajarkan ilmu dan membuktikan dalil-dalil. Penjelasan tersebut berarti bahwa pembelajaran konvensional mengharuskan siswa mendengarkan dan mencatat apa saja yang disampaikan guru. Kegiatan penemuan dan pemecahan masalah yang seharusnya dilakukan siswa semua dilakukan oleh guru yang menyebabkan keaktifan terletak di guru selaku pentransfer pembelajaran sehingga berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa, kemampuan siswa untuk mengingat fakta dan konsep lebih lama dan berkurangnya sikap rasa ingin tahu siswa.

Hal tersebut menjadi kendala bagi siswa dalam memahami konsep-konsep IPA yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Pameuntasan 1 terdapat beberapa kendala yang ditemukan pada saat pembelajaran, diantaranya: (1) penggunaan model pembelajaran yang monoton yang dimulai dengan penjelasan materi oleh guru menyebabkan siswa gampang bosan sehingga kondisi kelas menjadi berisik dan siswa susah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. (2) tingkat berfikir siswa rendah hal ini dilihat dari pencapaian KKM yang telah ditetapkan yaitu 72, hanya 12 siswa yang mencapai KKM untuk kelas Va dan 17 siswa kelas Vb. (3) tingkat penguasaan konsep siswa kurang dapat dilihat dari KKM yang dicapai masing-masing kelas rendah yaitu 70. Dari kendala-kendala tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPA siswa kelas V menurun karena siswa masih digiring untuk mengingat konsep yang diajarkan bukannya memahami konsep-konsep IPA. (4) Rendahnya rasa

ingin tahu siswa terindikasi dari siswa yang jarang mengajukan pertanyaan selama pembelajaran. Fakta diatas akan berdampak negatif terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA dan materi yang akan diterima siswa di jenjang selanjutnya.

Beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep dan rasa ingin tahu siswa kelas Va dan Vb pada materi Fungsi Organ Pencernaan Manusia di SDN Pameuntasan 1 disebabkan proses pembelajaran yang diberikan masih menggunakan metode satu arah, dimana siswa digiring untuk mendengarkan mencatat dan mengingat apa yang diajarkan pada materi Fungsi Organ Pencernaan Manusia hal tersebut menurunkan minat dan rasa ingin tahu siswa untuk mempelajari materi lebih jauh lagi, tidak terciptanya pembelajaran yang interaktif, suasana kelas yang monoton karena aktivitas siswa dibatasi oleh kegiatan mencatat apa yang disampaikan guru. Rendahnya tingkat berfikir siswa, dapat dilihat dari data pada paragraf di atas hanya $\pm 30\%$ siswa yang mencapai KKM hal tersebut menurunkan tingkat penguasaan konsep dan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan model pembelajaran khususnya pada materi Fungsi Organ Pencernaan Manusia merupakan masalah yang harus diteliti karena akan berpengaruh terhadap rasa ingin tahu dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Joyce, B. (2009, hlm. 9) untuk membantu para siswa dalam meningkatkan kekuatannya sebagai pembelajara (*to help student increase their power as learners*) dan dirancang untuk mencapai ruang lingkup tujuan kurikulum, diperlukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa serta materi yang akan dicapai. Model pembelajaran yang dipilih harus membawa siswa aktif dalam belajar. Kebebasan berpikir kreatif perlu diberi tempat yang besar dalam pembelajaran. Maka dari itu diadakan penelitian yang mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan salah satu model pembelajaran, yaitu dengan model pembelajaran *inquiry*.

Pembelajaran dengan metode inkuiri dapat menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari (widiastuti dan santosa, 2014, hlm. 199). Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Coffman (2009, hlm. 7) bahwa "*through the process of inquiry, your students will be engaged motivated, eager*

to learn new idea and concept". Hal tersebut dimaksudkan bahwa belajar dengan inkuiri atau penyelidikan akan melibatkan siswa, memotivasi siswa, siswa merasa ingin sekali belajar ide dan konsep baru. sejalan dengan pendapat tersebut, Pluck (2011, hlm. 24) mengungkapkan pendapatnya tentang pembelajaran dengan metode inkuiri sebagai berikut.

The role of inquiry based learning approaches are also discussed as potential modes of stimulating students curiosity, as well as simple classroom techniques, which could be applied to almost any academic discipline and based on the should act to anchance student curiosity.

Pendapat Pluck menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri atau penyelidikan berperan merangsang rasa ingin tahu siswa dan dapat diterapkan di hampir semua disiplin ilmu serta didasarkan pada aktivitas untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Rasa ingin tahu dapat menggiring siswa untuk menemukan konsep-konsep baru kemudian menghubungkan antar konsep untuk terciptanya suatu konsep baru. hal ini sesuai dengan pendapat dari Zuss (dalam Ngertini 2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa *"the critical curiosity I am sponsoring is engaged in making new relations between emergent idea, perception, concepts, and representations"*. Pendapat tersebut memberi penjelasan bahwa rasa ingin tahu penting dalam membuat hubungan baru dari ide-ide, persepsi, konsep, dan representasi.

Menurut Sund dan Trowbridge (dalam Ngertini 2013, hlm. 4) ada tiga macam pendekatan inkuiri yaitu: inkuiri bebas (*Free inquiry*), inkuiri bebas yang dimodifikasi (*Modified free inquiry*) dan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided inquiry*).

Menurut Sanjaya (dalam Putri 2015, hlm. 26) model pembelajaran *guide inquiry* memiliki kelebihan yang dapat disimpulkan bahwa model *guide inquiry* dapat membantu siswa dalam menggunakan ingatannya mengenai pengetahuan yang dimilikinya ke situasi pembelajaran yang baru, pengajaran berubah jadi *teacher centered* menjadi *student centered*. Selain itu, model pembelajaran *guide inquiry* yaitu model pembelajaran dimana guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan dengan memberikan pernyataan awal kepada siswa dan mengarahkan suatu diskusi. Dalam pembelajaran ini gurulah yang berperan aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Dengan model

ini siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa mampu memahami konsep-konsep pelajaran dengan baik (Jauhar, 2011).

Model pembelajaran *guide inquiry* selain memiliki keunggulan disisi lain memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya (dalam Putri 2015, hlm. 28) ialah: (1) jika model *guide inquiry* digunakan sebagai model pembelajaran maka akan sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. (2) model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. (3) kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang banyak. (4) selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model ini akan sangat sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Inkuiri bebas termodifikasi merupakan kolaborasi dari dua model inkuiri sebelumnya, yaitu model *guide inquiry* dan model *modified free inquiry*. Peran guru pada model pembelajaran *modified free inquiry* adalah memberikan masalah dan pernyataan yang mengarahkan siswa. guru bertindak sebagai narasumber dan membantu menghindari kegagalan atau kekurangan untuk kemajuan siswa dalam penyelidikan Brown *et al.* (dalam Sinesis 2015, hlm. 77). Dapat disimpulkan peran guru hanya sebagai fasilitator dan hanya sedikit membimbing siswa yang lebih berperan pada pengarahan siswa untuk memecahkan permasalahannya untuk menghindari kegagalan atau kekurangan dalam tahap penyelidikan.

Model pembelajaran ini memiliki keunggulan diantaranya: (1) membantu perkembangan berfikir siswa, terutama dalam memproses, menentukan bermacam-macam keterangan. (2) siswa memperoleh penemuan tentang konsep dasar dan ide-ide yang baik. (3) siswa terdorong untuk berfikir dan bekerja atas prakarsa sendiri. (4) siswa akan terdorong bersikap obyektif dan jujur. Selain memiliki keunggulan, terdapat juga kelemahan dalam pengaplikasian model pembelajaran *modified free inquiry* ini yaitu: (1) siswa yang minat, kreativitas, motivasinya kurang dalam hal pengumpulan data keterangan hasilnya kurang memuaskan. (2) siswa yang kurang inisiatif untuk mendapatkan data, karena kurang pengalaman. (3) model ini memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang banyak.

Dari uraian diatas peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan membandingkannya dengan model pembelajaran MFI (*Modified Free Inquiry*) terhadap pemahaman konsep dan rasa ingin tahu siswa pada materi Fungsi Organ Pencernaan Manusia karena kedua model pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik IPA yang membutuhkan kegiatan ilmiah dalam kegiatan pembelajarannya. Selain itu model pembelajaran *guide inquiry* dan *modified free inquiry* yang diterapkan memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing yang diharapkan kelemahan dari model pembelajaran *guide inquiry* dapat diperbaiki oleh model pembelajaran *modified free inquiry*, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) dalam penelitian yang berjudul “Metode Inkuiri Terbimbing Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreatifitas Siswa SMP” mengemukakan “dari tes yang sudah dilakukan terdapat peningkatan kualitas pembelajaran yang ditandai meningkatnya hasil prestasi siswa pada saat siklus I dengan nilai klasikal 78,04%, dan dilanjutkan ke siklus II dengan hasil nilai klasikal 97,56%. Dari hasil penilaian kreatifitas dari siklus I diperoleh nilai ketuntasan klasikal sebesar 97,56% dan siklus ke II mendapat nilai ketuntasan sebesar 97,56%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA biologi di SMPN 3 Kubu Raya dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan kreatifitas”.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sugiartini, dkk., (2014) yang berjudul “Model Pembelajaran Modified Free Inquiry Bernuansa Outdoor Study Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 2 Kuta Utara Tahun Ajaran 2013/2014” berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hit}=5,07 > t_{tab}=2,000$ pada taraf signifikan 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Modified Free Inquiry* bernuansa *outdoor study* dengan yang dibelajarkan secara konvensional, dan dilihat dari nilai rata-rata kelompok eksperimen $\bar{x}= 84,57 > \bar{x}= 76,79$ pada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *modified free*

inquiry bernuansa *outdoor study* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus 2 Kuta Utara Tahun Ajaran 2013/2014.

Selain itu, hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Budiasa dkk., (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Metode Inkuiri terbimbing dan Bebas Termodifikasi terhadap Motivasi dan Hasil Belajar” mengemukakan (1) terdapat perbedaan rata-rata motivasi belajar siswa pada pembelajaran fisika antara penggunaan metode inkuiri terbimbing dengan inkuiri bebas termodifikasi; (2) ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika antara penggunaan metode inkuiri terbimbing dengan inkuiri bebas termodifikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengatasi kendala yang terjadi pada saat pembelajaran materi Fungsi Organ Pencernaan Manusia maka penulis bermaksud untuk membandingkan pemahaman konsep dan rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry* yang lebih tepat digunakan pada saat pembelajaran di sekolah dasar terutama di SDN Pameuntasan 1, maka penelitian ini diberi judul: **Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan Rasa Ingin Tahu pada Pokok Bahasan IPA di kelas 5 SD.**

(Pokok Bahasan IPA Fungsi Organ Pencernaan Manusia di Kelas V SDN Pameuntasan 1 Kutawaringin Kabupaten Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah–masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Menurunnya tingkat pemahaman konsep siswa, hal tersebut dilihat dari sedikitnya siswa yang mencapai KKM yaitu kelas Va 18 orang dari 30 siswa yang mencapai KKM dan di kelas Vb 13 dari 30 tidak mencapai KKM.
2. Rasa ingin tahu siswa rendah, hal itu terjadi karena siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran menuntut siswa untuk mendengarkan, mencatat, dan mengingat materi yang sedang dipelajari.

3. Monotonnya model pembelajaran yang digunakan guru, hal ini merujuk pada hasil observasi awal di SDN Pameuntasan 1 yang hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab saja dengan siswa.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Rumusan Masalah

Mengingat permasalahan yang pada pembelajaran IPA materi pokok Fungsi Organ Pencernaan Manusia maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan Rasa Ingin Tahu Pada Pokok Bahasan IPA di Kelas V SD?”.

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan diatas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry*?
- b. Bagaimana respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry*?
- c. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry*?
- d. Bagaimana dokumen yang telah disiapkan oleh guru pada materi Fungsi Organ Pencernaan Manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Guide Inquiry* dan model pembelajaran *Modified Free Inquiry*, apakah sudah sesuai atau belum?
- e. Bagaimana aktivitas belajar guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry*?

- f. Bagaimana pemahaman konsep dan rasa ingin tahu siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan adanya tujuan umum dan tujuan khusus, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memberikan perbandingan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan rasa ingin tahu siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *guide inquiry* dan model pembelajaran *modified free inquiry*.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan khusus dari penelitian yang dicapai yaitu:

- a. Pemahaman konsep dan rasa ingin tahu siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran pada materi pokok Fungsi Organ Pencernaan Manusia pada kelas model *guide inquiry* dan kelas model *modified free inquiry*.
- b. Respon siswa selama mengikuti pembelajaran pada materi pokok Fungsi Organ Pencernaan Manusia pada kelas model *guide inquiry* dan kelas model *modified free inquiry*.
- c. Aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran pada materi pokok Fungsi Organ Pencernaan Manusia pada kelas model *guide inquiry* dan kelas model *modified free inquiry*.
- d. Dokumen yang telah disiapkan oleh guru pada materi Fungsi Organ Pencernaan Manusia pada kelas model *guide inquiry* dan kelas model *modified free inquiry*, apakah sudah sesuai atau belum
- e. Aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi pokok Fungsi Organ Pencernaan Manusia pada kelas model *guide inquiry* dan kelas model *modified free inquiry*.

- f. Pemahaman konsep dan rasa ingin tahu siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pada materi pokok Fungsi Organ Pencernaan Manusia di kelas model *guide inquiry* dan kelas model *modified free inquiry*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menemukan model pembelajaran manakah yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga memperoleh pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan dan lingkungannya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, peserta didik, guru, dan sekolah.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan serta menjadi masukan untuk memperkaya alternatif model pembelajaran yang dapat menggali dan menumbuhkan kembangkan kreativitas dalam pokok bahasan IPA Fungsi Organ Pencernaan Manusia.

b. Bagi Siswa

Siswa mampu memperoleh pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan mengenai materi Fungsi Organ Pencernaan Manusia.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian lebih jauh lagi mengenai model pembelajaran *guide inquiry* dan *modified free inquiry*.

d. Bagi Sekolah

Untuk sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran, meningkatkan mutu SD tersebut, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan pada pembelajaran, serta

mendorong sekolah untuk lebih berupaya dalam menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

- a. *Guide Inquiry* atau Inkuiri Terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal ini menjadikan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Sanjaya dalam Pekerti 2014. hlm, 4)
- b. *Modified Free Inquiry* atau inkuiri bebas termodifikasi siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang guru. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing (Wartono 1999). Selain pertanyaan-pertanyaan, guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan, misalnya penjelasan tentang cara-cara melakukan percobaan
- c. Pemahaman Konsep adalah proses mengetahuinya seseorang tentang apa yang akan dikomunikasikan, yang berupa ide yang mempersatukan fakta-fakta tanpa harus dikaitkan dengan materi lain. (Agung, 2010, hlm. 17).
- d. Rasa ingin tahu merupakan suatu dorongan yang kuat akan kebutuhan, rasa haus atau hasrat untuk mengetahui, melihat adanya motivasi perilaku penelaahan untuk mendapatkan informasi baru yang berasal dari ketidakpastian dalam diri siswa yang menyebabkan konflik konseptual dalam diri siswa. (Hayumuti dkk., hlm 118 diakses dari laman <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/15.pdf> pada tanggal 09 Mei 2017 pukul 2:05)

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan skripsi dengan judul Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran *Guide Inquiry* dan *Modified Free Inquiry* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep dan Rasa Ingin Tahu Pada Pokok Bahasan IPA di Kelas V SD disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan.
2. BAB II kajian teori
3. BAB III metode penelitian
4. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V kesimpulan, saran dan rekomendasi.